

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Belajar merupakan kegiatan yang memiliki kebermanfaatan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Sunaryo, belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan (dalam Komalasari, 2014, hlm. 2). Perubahan tingkah laku melalui proses belajar tersebut akan menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang berinteraksi di lingkungannya. Sama dengan pengertian sebelumnya, menurut Slameto (2003) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk seseorang yang berusaha ingin tahu dan melakukan sesuatu, ada proses yang harus ditempuh dan ada sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hasilnya orang tersebut mampu melakukan aktivitas yang lebih terarah atau melakukan sesuatu dengan tingkat kesalahan yang lebih kecil dari sebelum belajar.

Belajar sebagai suatu sistem, dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran di dalam kelas melibatkan beberapa komponen, di antaranya manusia, penggunaan media atau sumber-sumber belajar yang dapat mendukung terjadinya proses belajar sehingga tujuan dari proses pembelajaran bisa tercapai. Pembelajaran yang dimaksud di sini berarti bahwa pembelajaran bukan merupakan proses yang tunggal, melainkan membutuhkan komponen lain sebagai pelengkap sehingga menjadi sebuah proses yang bermakna. Pembelajaran tersebut harus benar-benar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Hal ini sejalan dengan definisi pembelajaran menurut Komalasari (2014, hlm. 3) bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi

secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Sumber belajar merupakan konsep yang sangat luas, segala hal yang ada dapat dimanfaatkan dari aspek kehidupan manusia itu sendiri, bahkan segala isi yang ada di alam semesta. Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) dan Bank, sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran (dalam Komalasari, 2014, hlm. 108). Oleh karena itu, sumber belajar dipandang berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga lebih tepat guna dan tepat sasaran. Pengertian sebelumnya diperinci dengan definisi dari Mulyasa (2006) sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang tersedia di sekitar lingkungan belajar, yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

Sumber belajar memiliki enam fungsi, di antaranya *pertama*, meningkatkan produktivitas pembelajaran, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu pendidik untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar; *kedua*, memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual dengan cara mengurangi kontrol pendidik yang kaku dan tradisional serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuannya; *ketiga*, memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, dengan cara perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi penelitian; *keempat*, lebih memantapkan pembelajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan sumber belajar, penyajian informasi dan bahan secara lebih konkret; *kelima*, memungkinkan belajar seketika, yaitu mengurangi kesenjangan antara

Siti Napilah, 2019

**PEMANFAATAN SANGGAR TARI DALAM MENGENAL BUDAYA LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI PADEPOKAN SURYA MEDAL PUTERA WIRAHMA GEGERKALONG, KECAMATAN SUKASARI, KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkret, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung; dan *keenam*, memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis (Sudrajat, 2008, hlm. 12).

Dari keenam fungsi sumber belajar tersebut akan lebih dirasakan manfaatnya jika belajar tidak melulu di dalam ruangan kelas. Pencapaian tujuan pembelajaran tidak akan mudah jika terpaku pada uraian materi guru. Batasan tempat yang hanya di ruangan kelas inilah yang menyebabkan pembelajaran menjadi kaku dan cenderung membosankan sehingga peserta didik kurang mendapatkan wawasan dari lingkungan di masyarakat secara langsung. Perlu adanya variasi lain, seperti pengalaman di lapangan, lingkungan sebagai sumber belajar peserta didik sehingga pemahaman dan pengalaman saling menguatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta pembelajaran lebih bermakna. Pendapat tersebut merujuk pada poin keempat dari fungsi sumber belajar yang disebutkan Sudrajat (2008). “Lebih memantapkan pembelajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan sumber belajar, penyajian informasi dan bahan secara lebih konkret”. Informasi dan bahan yang lebih konkret tersebut tidak semuanya bisa disajikan ke dalam kelas, justru peserta didik yang harus diajak ke luar untuk melihat dan mendapatkan pengalamannya langsung.

Pembelajaran yang lebih bermakna ini dapat dikaitkan langsung dengan permasalahan di jaman globalisasi sekarang. Peserta didik harus diarahkan pada kondisi lingkungan yang sebenarnya akan mereka hadapi. Cara mereka menyikapi masalah dan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak hanya berupa teori tapi juga berupa praktik. Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah krisis budaya. Berangkat dari tulisan Susetyo (2018, hlm. 5) yang menyebutkan bahwa eksistensi orang dan budaya di era global sekarang ini ibarat di persimpangan jalan. Seperti yang terjadi pada budaya Jawa, dalam berbagai indikasi nilai-nilai budaya Jawa sudah mulai memudar. Seiring dengan perkembangan jaman, nilai-nilai budaya Jawa yang mendasari setiap gerak perilaku orang Jawa mulai ditinggalkan oleh orang Jawa sendiri. Orang mungkin sudah malas untuk bersentuhan dengan budaya Jawa karena mungkin tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Siti Napilah, 2019

**PEMANFAATAN SANGGAR TARI DALAM MENGENAL BUDAYA LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI PADEPOKAN SURYA MEDAL PUTERA WIRAHMA GEGERKALONG, KECAMATAN SUKASARI, KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahkan oleh Abdul Hadi WM mencatat, bahwa krisis kebudayaan telah lama melanda kehidupan bangsa kita. Tanda-tandanya tampak terutama dalam merosotnya nilai dan pemujaan berlebihan di kalangan luas masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat fisik dan material. Oleh karena itu, seperti krisis-krisis lainnya, sepatutnya ia dijadikan pekerjaan rumah oleh kita untuk dibahas dan dipecahkan bersama-sama (dalam Sulardi, 2016, hlm. 73).

Menyadari sangat besarnya permasalahan budaya, kini pemerintah cukup memperhatikan budaya lokal di setiap daerahnya. Bahkan sampai diberi modal, serta dipromosikan untuk berkembang dan agar tetap dilestarikan sehingga tumbuh lembaga-lembaga atau sanggar budaya yang berasal dari masyarakat. Hal tersebut termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) “Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Sudah sangat jelas konstitusi menugaskan kepada penyelenggara pemerintahan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Penyelenggara pemerintahan menggerakkan pengenalan budaya kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan formal tentunya. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan formal memiliki tugas penting selain meningkatkan taraf pendidikan, namun juga memperkenalkan budaya sebagai identitas bangsa kepada generasi muda.

Menurut Sulardi (2016, hlm. 76) bangsa ini harus mengakui, selama ini pendidikan formal hanya memberi ruang yang sangat sempit terhadap budaya, baik budaya lokal maupun nasional. Budaya sebagai materi pendidikan baru taraf kognitif, peserta didik diajari nama-nama budaya nasional, lokal, bentuk tarian, nyanyian daerah, berbagai adat di berbagai daerah, tanpa memahami makna budaya itu secara utuh. Ketika pemerintah atau masyarakat sudah memfasilitasi, maka saatnya para pembelajar memanfaatkannya sebagai sumber belajar untuk lebih mengenal budaya. Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti melihat para peserta didik diajak untuk karya wisata ke museum, penugasan observasi ke pasar, atau yang berkaitan dengan budaya hanya diaplikasikan dengan mengenakan pakaian daerah di hari tertentu. Selain itu, pengalaman peneliti selama menempuh sekolah dasar atau menengah tidak diperkenalkan pada budaya dengan sumber belajar berbasis budaya seperti

Siti Napilah, 2019

**PEMANFAATAN SANGGAR TARI DALAM MENGENAL BUDAYA LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI PADEPOKAN SURYA MEDAL PUTERA WIRAHMA GEGERKALONG, KECAMATAN SUKASARI, KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sanggar, atau kampung budaya sehingga tidak merasakan pengenalan yang mendalam dengan budaya. Selain itu, peneliti melihat rujukan penelitian Pendidikan IPS tentang sumber belajar berbasis budaya masih belum ada sehingga tertarik untuk menganalisis sumber belajar IPS yang memberikan informasi terkait budaya lokal.

Salah satu sumber belajar tentang budaya lokal yang bisa dimanfaatkan adalah sanggar tari. Sanggar tari merupakan suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan kegiatan menari atau belajar dan mengajar tari. Melalui sanggar tari peserta didik dapat mengambil contoh nilai pelestarian budaya daerah yang ada di lingkungan masyarakat, peserta didik diajak untuk lebih dari sekedar mengetahui budaya, tetapi upaya dalam menghargai dan cinta budaya lokal. Jika hanya sekedar menyebutkan contoh budaya saja, peserta didik bisa dengan *browsing* di internet atau menonton video. Namun, dengan memperhatikan dan berpartisipasi bersama orang-orang yang semangat belajar dan menyalurkan bakat di sanggar tari peserta didik dipandang akan memiliki motivasi lebih dan mengevaluasi dirinya yang sudah mengenal budaya atau masih kurang. Melalui sanggar tari, peserta didik diperlihatkan lebih nyata cara mengenal budaya khususnya kesenian tari, melihat interaksi orang-orang yang melakukan kegiatan di sanggar, bertanya langsung kepada pelatih, peserta tari, dan orang lain terkait sesuatu yang dilihat dan dipikirkan, yang pada akhirnya diharapkan peserta didik tertarik memperdalam pengetahuan tentang budaya daerahnya sendiri.

Sanggar tari sebagai sumber belajar merujuk dari pendapat Herry, nilai-nilai yang diperoleh dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar di antaranya pertama, Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari peserta didik, memperkaya wawasannya, tidak terbatas oleh empat dinding kelas dan kebenarannya lebih akurat; kedua, Belajar akan lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab peserta didik dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, dapat dimungkinkan terjadinya pembentukan pribadi peserta didik; dan ketiga, Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, tidak membosankan dan menumbuhkan antusiasme peserta didik untuk lebih giat belajar (dalam

Siti Napilah, 2019

**PEMANFAATAN SANGGAR TARI DALAM MENGENAL BUDAYA LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI PADEPOKAN SURYA MEDAL PUTERA WIRAHMA GEGERKALONG, KECAMATAN SUKASARI, KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komalasari, 2014, hlm. 108). Oleh sebab itu, sudah saatnya peserta didik atau masyarakat pada umumnya diberi ruang dan waktu, serta sarana untuk berpartisipasi dalam pelestarian, dan pengembangan budaya lokal sehingga nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai tontonan dalam berbagai festival budaya, acara seremonial, maupun dalam media elektronik, tetapi juga sebagai tuntunan dalam berperilaku baik sesuai aturan dan norma yang berlaku.

Hal ini menjadi alasan yang tepat menjadikan sanggar tari sebagai salah satu sumber belajar IPS dalam upaya membelajarkan peserta didik untuk mengenal budaya lokal. Sanggar tari yang berada di lingkungan masyarakat sesungguhnya pemilik budaya itu sendiri. Merujuk dari Sulardi (2016, hlm. 76) dalam akhir tulisannya menegaskan bahwa masyarakatlah yang lebih memahami bagaimana mempertahankan dan melestarikan budayanya. Sehingga budaya akan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemeliharaan budaya oleh masyarakat, maka klaim-klaim oleh negara lain dengan mudah akan terpatahkan. Filter terhadap budaya asing pun juga dengan aman bisa dilakukan. Pada gilirannya krisis budaya pun akan terhindarkan.

Selanjutnya, dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, di mana setiap lulusan satuan pendidikan memiliki kompetensi pada tiga dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu dimensi yang digaris bawahi adalah pengetahuan dengan komponen prosedural, yang berisi pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. Dari komponen prosedural yang disebutkan di atas, menjadi hal yang erat kaitannya dengan pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS tercantum di dalamnya kehidupan sosial masyarakat yang tidak hanya bisa diajarkan di dalam ruang kelas, tetapi juga diperlihatkan di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Pembelajaran IPS harus memfasilitasi peserta didik terkait pengenalan budaya lokal sebagai bagian dalam pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik memfokuskan pada penelitian yang berjudul **Pemanfaatan Sanggar Tari dalam**

Siti Napilah, 2019

*PEMANFAATAN SANGGAR TARI DALAM MENGENAL BUDAYA LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI PADEPOKAN SURYA MEDAL PUTERA WIRAHMA GEGERKALONG, KECAMATAN SUKASARI, KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Mengenal Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar IPS di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma.** Dalam penelitian ini, Padepokan Surya Medal Putera Wirahma menjadi tempat pelaksanaan penelitian Pendidikan IPS.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang penelitian di atas, maka dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai-nilai di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma relevan dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS dalam mengenalkan budaya lokal?
- 2) Bagaimana Padepokan Surya Medal Putera Wirahma dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS dalam mengenalkan budaya lokal?
- 3) Bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat Padepokan Surya Medal Putera Wirahma sebagai sumber belajar IPS dalam mengenalkan budaya lokal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data dari temuan tentang Pemanfaatan Sanggar Tari Dalam Mengenal Budaya Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma yang dapat dijadikan referensi pemilihan sumber belajar IPS berbasis budaya bagi para pendidik untuk memperkenalkan kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain yang akan mengimplementasikan sanggar tari dalam mengenalkan budaya lokal sebagai sumber belajar IPS secara langsung untuk hasil yang lebih mendalam.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan yang lebih khusus, di antaranya:

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma relevan dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS dalam mengenalkan budaya lokal.

- 2) Mendeskripsikan Padepokan Surya Medal Putera Wirahma yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS dalam mengenalkan budaya lokal.
- 3) Mendeskripsikan faktor pendorong dan faktor penghambat Padepokan Surya Medal Putera Wirahma sebagai sumber belajar IPS dalam mengenalkan budaya lokal.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk menambah pemahaman serta referensi tentang sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pembelajaran kontekstual mengenai sumber belajar berbasis budaya yang dapat dimanfaatkan selain dari sumber-sumber yang bisa digunakan di dalam kelas.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoretis, secara praktis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi:

- 1) Peneliti, sebagai sarana mengembangkan dan mengaplikasikan keilmuan dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 2) Masyarakat, dapat memberikan referensi bacaan dan pengetahuan tentang sumber belajar dari lingkungan sekitarnya.
- 3) Dunia pendidikan, dapat menambah referensi penggunaan sumber belajar IPS yang menarik. Terutama bagi para pendidik, menjadi terinspirasi dalam variasi mengajar yang bersifat kontekstual.
- 4) Sanggar tari, dapat mengefektifkan penggunaan fasilitas sanggar sebagai sarana edukasi yang lebih luas.
- 5) Pemerintah, dapat memfasilitasi lebih banyak kepada masyarakat luas berkaitan dengan peningkatan kecintaan budaya lokal sebagai sarana edukasi dalam sektor pendidikan.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penerapan yang akan peneliti paparkan secara keseluruhan dapat dilihat dari sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan merupakan bagian awal dalam kerangka skripsi. Pada bab ini berisi tentang uraian latar belakang penelitian sebagai alasan melaksanakan penelitian, rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan tentang hal yang akan diteliti, tujuan penelitian sebagai bentuk hasil dari rumusan masalah, manfaat penelitian yang berisi tentang kontribusi yang diharapkan peneliti dari seluruh rangkaian penelitian, dan struktur organisasi skripsi sebagai gambaran umum pelaksanaan dan hasil penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi kutipan dan rujukan dari berbagai sumber yang di dalamnya mencantumkan berbagai pandangan dan teori yang relevan dengan pembahasan penelitian. Kajian pustaka membantu dalam menjelaskan istilah variabel yang berkaitan dengan Pemanfaatan Sanggar Tari Dalam Mengenal Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar IPS di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Selain itu, peneliti juga memasukkan pandangan peneliti seputar kutipan yang menjadi rujukan untuk memperkuat teori yang telah dipilih.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data di lapangan sebagai gambaran langkah yang terencana. Bab ini berisi tentang desain penelitian yang menjelaskan pendekatan dan metode penelitian kualitatif yang dipilih peneliti, partisipan dan tempat penelitian yaitu para subjek yang ada di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma, pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dengan triangulasi dan *expert opinion*.

Bab IV Pemanfaatan Sanggar Tari Dalam Mengenal Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar IPS di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Pada bab ini berisi hasil temuan di lapangan, baik hasil observasi, wawancara, ataupun dokumentasi yang akan dianalisis menggunakan pandangan peneliti yang diperkuat oleh teori yang menjadi rujukan peneliti serta *expert opinion* sebagai penilaian akhir dari seluruh hasil penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini berisi poin inti peneliti dari semua rangkaian pelaksanaan dan hasil penelitian sebagai jawaban

Siti Napilah, 2019

**PEMANFAATAN SANGGAR TARI DALAM MENGENAL BUDAYA LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI PADEPOKAN SURYA MEDAL PUTERA WIRAHMA GEGERKALONG, KECAMATAN SUKASARI, KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berpedoman pada rumusan masalah penelitian. Setiap paragraf berisi poin inti pembahasan dari rumusan masalah penelitian. Selain itu, pada bab ini juga terdapat implikasi tentang kontribusi penelitian tentang Pemanfaatan Sanggar Tari Dalam Mengenal Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar IPS di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma dan rekomendasi peneliti bagi penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan tema besar penelitian dalam berbagai aspek seputar sumber belajar IPS.